

FRAUD PENTAGON MEMPREDIKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR

Giovan Adhy Prasetya¹, Jhon Rinendy²

¹Mahasiswa, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia

²Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia

Korespondensi : giovanadhiprasetya@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the fraud pentagon (pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance). The population in this study were infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 periods. This research was a quantitative research method that used secondary data in the form of company annual reports and had complete data for that periods. The sampling technique used purposive sampling by collecting 40 samples from 10 sub-sectors of infrastructure companies with 4 data periods. The data analysis method used descriptive statistics, classical assumption test, t-test statistics with the help of SPSS 26 software. The results found that the fraud pentagon factors had a significant effect on predicting the possibility of fraudulent financial statement, specially on predictors of opportunity and arrogance, but had no significant effect on predictors of pressure, rationalization, and competence. Meanwhile, the fraud pentagon predictor such as pressure, opportunity, rationalization, ability and arrogance cumulatively contributed to 31.2% predicting the probability of fraudulent financial statement, while the rest were not included in this study.

Key words: *fraudulent financial statement, pressure, rationalization, opportunity, arrogance and ability.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan Keuangan yang dibuat mencerminkan kondisi suatu perusahaan di dalam waktu yang tertentu. Laporan keuangan merupakan catatan atas aktivitas bisnis perusahaan yang dapat digunakan sebagai media untuk menilai kinerja. Laporan keuangan ini menyajikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Dengan demikian informasinya haruslah lengkap, mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasional usaha tersebut. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material khususnya yang diakibatkan karena kecurangan pembuatnya.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Laporan keuangan tidak selalu dapat diandalkan karena diduga adanya kecurangan didalam penyajiannya yang dapat menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu cara yang menjelaskan tentang situasi yang menjadikan penyebab adanya kecurangan yaitu dengan pendekatan teori *fraud pentagon*. *Fraud pentagon theory* ini dapat menjadi suatu alat untuk mendeteksi adanya suatu kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen itu sendiri.

Teori ini merupakan landasan untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan yang dikembangkan oleh Jonathan Marks, dengan menggunakan lima (5) prediktor dari *fraud pentagon*, yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* sebagai predictor kecurangan laporan keuangan yang memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah: (a) Bagaimanakah pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan?, (b) Bagaimanakah pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan?, (c) Bagaimanakah pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan?, (d) Bagaimanakah pengaruh kompetensi terhadap kecurangan laporan keuangan?, (e) Bagaimanakah pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan?

KERANGKA TEORETIK

Hubungan keagenan ini merupakan sebuah kontrak antara dua pihak atau lebih. Dalam suatu hubungan tersebut salah satu pihak disebut dengan agen dan pihak lainnya disebut principal. Para pemegang saham disebut dengan principal. Sedangkan para manajemen disebut sebagai agen. Principal menginginkan return yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang tinggi

Iqbal & Murtanto (2016) menjelaskan bahwa teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Menurut Rachmawati dan Masono hal-hal yang berhubungan dengan suatu perusahaan harus menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan suatu masa depan perusahaan dan kondisi ini dimanfaatkan oleh agen untuk memilih informasi apakah yang akan disampaikan kepada principal. Informasi yang menurut agen tidak perlu diketahui principal dapat dengan mudah disembunyikan oleh agen dengan tujuan tertentu.

Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory merupakan teori yang menjelaskan tentang kondisi atau sebab yang terjadinya kecurangan. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraudtriangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Fraud triangle terdiri dari tiga elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini kemudian dikembangkan kembali oleh Jonathan Marks pada tahun Terdapat dua elemen kecurangan tambahan yang dimasukkan ke dalam *Fraud Pentagon Theory*, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*), dimana setiap elemen merupakan prediktor yang memprediksi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Prediktor *Pressure* (Tekanan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure merupakan suatu tekanan atau motivasi dari individu, yaitu karyawan untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan karena adanya tekanan baik karena faktor keuangan maupun non-keuangan. Faktor keuangan muncul karena adanya keinginan untuk memperbaiki gaya hidup, tuntutan ekonomi karena standar hidup yang terlalu tinggi. Sedangkan faktor non-keuangan muncul karena adanya tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti adanya ketidakadilan antara karyawan, frustrasi atas pekerjaannya, dan tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk.

Pressure (Tekanan) yang diukur menggunakan *financial stability* yang dapat menjelaskan bahwa manajer dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi (Rahmayuni, 2018). Total asset yang terdapat pada perusahaan dapat menjadi daya tarik untuk pihak investor, kreditor dan pemegang saham bila perusahaan memiliki total asset yang besar, maka dianggap

mampu memberikan pengembalian maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, Ketika total asset perusahaan menurun atau bahkan negative, maka para kreditor, investor dan pemegang saham menjadi tidak lagi tertarik pada perusahaan tersebut. Hipotesa penelitian adalah:

H₁: Tekanan berpengaruh signifikan memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Prediktor *Opportunity* (Kesempatan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Opportunity merupakan suatu kondisi yang akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan karena lemahnya pengendalian. Misalnya dewan direksi atau komite audit yang tidak efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan sehingga munculnya peluang terjadi kecurangan karena lemahnya system pengendalian internal, pengawasan manajemen yang kurang memadai, lemahnya sanksi dan prosedur yang tidak jelas. *Opportunity* ini diukur dengan menggunakan *ineffecting monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan. Fraud terjadi karena pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan dalam manajemen laba. Tidak efektifnya sistem pengawasan internal perusahaan tersebut disebabkan karena tidak adanya kontrol, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit dalam proses penyusunan laporan keuangan (Sihombing & Shiddiq, 2014). Hipotesa penelitian adalah:

H₂: Kesempatan berpengaruh signifikan memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Prediktor Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rationalization (Rasionalisasi) merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). Seseorang yang telah melakukan suatu kecurangan akan mencari suatu alasan untuk mengatakan bahwa apa yang dia kerjakan secara rasional adalah tindakan yang benar atau tidak menyimpang. Pembenaran ini dibuat agar pelaku kecurangan dapat bebas hukuman dan resiko lainnya. Dalam penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan adanya pergantian auditor (AUDCHANGE).

H₃: Rasionalisasi berpengaruh signifikan memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Prediktor *Competence* (Kemampuan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Competence merupakan kemampuan karyawan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan ini dilakukan karyawan dengan cara menembus pengendalian internal dalam perusahaan, mengembangkan strategi penggelapan dan mampu melakukan pengendalian atas situasi sosial yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya (Aprilia, 2017).

Competence (Kemampuan) dapat diukur dengan menggunakan *penggantian direktur*. Posisi seseorang dalam perusahaan yang memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Adanya *penggantian direktur* ini dapat mengidentifikasi adanya kepentingan politik untuk menggantikan jajaran direksi politik untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, *penggantian direktur* dianggap dapat mengurangi efektivitas kinerja karena untuk beradaptasi dengan budaya direksi yang baru dan dapat memerlukan waktu yang cukup lama. (Tessa & Puji, 2016).

H₄: *Competence* berpengaruh signifikan memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Prediktor *Arrogance* (Arogansi) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Horwarth, 2012). Arogansi juga merupakan sikap

sombong dari seseorang yang yakin bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi (Aprilia, 2017).

Arrogance (Arogansi) diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Apabila dalam laporan tahunan terdapat banyak foto CEO, maka CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal masyarakat. Hal ini menandakan bahwa CEO tersebut memiliki sifat sombong atau arogan (Aprilia, 2017). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan fraud karena CEO merasa bahwa kontrol internal tidak akan berlaku bagi dirinya sendiri karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa & Puji, 2016).

H₅: Arogansi berpengaruh signifikan memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengolah data sekunder berupa bukti, laporan dan catatan yang tersedia dalam bentuk dokumen. Populasi data yang dipilih pada penelitian ini adalah data dari perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2017-2020 pada sub-sektor usaha bidang infrastruktur. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling pada perusahaan sub sektor infrastruktur dari perusahaan yang konsisten terdaftar dan membuat laporan tahunan serta laporan keuangan yang telah diaudited, mempunyai kelengkapan data dalam periode 2017-2020 di BEI. Dari kriteria tersebut terkumpul 40 sampel dari 10 sub-sektor perusahaan infrastruktur pada 4 tahun periode data. Data dianalisa dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda yang diolah dengan SPSS 26 dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Indikator Variable

Setiap variable memiliki indicator variable, untuk mengukur masing-masing variable. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memperoleh nilai yang dicari, antara lain:

Tekanan. Rasio leverage dapat digunakan untuk mengukur tekanan. Kemampuan manajemen dalam menghadapi kewajiban yang perlu dibayar sesuai dengan kemampuan asset yang dimiliki, Maka digunakan rasio Leverage.

$$Leverage = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

Kesempatan. Ineffecting monitoring diprosikan dengan menggunakan pergantian direksi (BDOUT)

$$BDOUT = \frac{Komisaris Independen}{Jumlah Total Dewan Komisaris}$$

Rasionalisasi. Pergantian auditor (AUDCHANGE) sebagai proksi dari rasionalisasi

$$AUDCHANGE = \text{Pergantian auditor pada sebuah perusahaan dalam periode tertentu}$$

Kemampuan. Kemampuan diprosikan dengan pergantian direksi yang dilambangkan dengan DCHANGE

$$DCHANGE = \text{pergantian dewan direksi}$$

Arogansi. Arogansi diprosikan dengan menghitung jumlah foto CEO dalam setiap laporan keuangan tahunan (CEOPIC)

$$CEOPIC = \text{Frekuensi gambar CEO yang muncul dalam laporan tahunan}$$

Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini, menggunakan model F-score sebagai alat bantu pengukuran untuk menyelidiki adanya penipuan keuangan, Skor F atau F-score digunakan untuk mengukur kesalahan pada situasi keuangan, yaitu:

Tabel 1. Uji Model F-Score

F-Score Model	<i>Financial performance + Acrual quality</i>
RSST Accrual	$((\Delta\text{NCOWC} + \Delta\text{FIN} + \Delta\text{WC})/(\text{Jumlah keseluruhan asset}))$
WC	$((\text{Current Assets} - \text{Current Liities}))$
NCO	$(\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total liabilities} - \text{current liabilities} - \text{Long term Debt})$
FIN	$\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$
ATS	$(\text{Ending Total Assets} + \text{Beginning Total Assets}):2$
Financial Performance	$\text{Change on inventories} + \text{Change on cash sales} + \text{Change on earning} + \text{Change on receivable}$
Change in receivable	$\frac{\Delta\text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$
Change in Inventories	$\frac{\Delta\text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$
Change in Cash Sales	$\frac{\Delta\text{Sales}}{\text{sales } t} - \frac{\Delta\text{Receivables}}{\text{Receivable } (t)}$
Change in Earning	$\frac{\text{Earning } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earning } (t - 1)}{\text{Average Total Assets } (t - 1)}$

DISKUSI

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, dan analisis regresi linear parsial serta berganda.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang distribusi frekuensi variabel, nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dalam penelitian ini meliputi variabel F Score (Kecurangan pada laporan keuangan), tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.

Tabel 2: Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fscore	40	-4.1514	6.5178	.795109	1.7779290
Tekanan	40	.3256	.9063	.685041	.1568309
Kesempatan	40	.2000	.5714	.335952	.0865208
Rasionalisasi	40	0	1	.53	.506
Kemampuan	40	0	1	.45	.504
Arogansi	40	0	26	6.00	4.734
Valid N (listwise)	40				

Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Berdasarkan hasil uji deskriptif ditemukan bahwa variable ‘kecurangan’ pada laporan keuangan yang diprosikan dengan F-Score memiliki nilai minimum -4.1514 pada PT.Wijaya Karya (Persero),Tbk pada

tahun 2019 dan nilai maksimum 6.5178 pada Perum Perumnas di tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata variabel dari F-Score sebesar 0.795109 dengan standar deviasi (SD) = 1.7779290. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel F-Score memiliki nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari F-score kurang baik, karena mengidentifikasi bahwa *standar error* dari F-score jauh lebih besar dari mean.

Variabel ‘tekanan’ memiliki nilai minimum sebesar 0.3256 pada Semen Baturaja tahun 2017 dan nilai maksimum 0.9063 berada pada Perum Perumnas tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.685041 dengan standar deviasi sebesar 0.1568309. Hasil ini memberi gambaran bahwa variabel *tekanan* memiliki nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, yang menunjukkan bahwa kualitas dari variabel *tekanan* sangat baik dengan *standar error* jauh lebih kecil dari mean.

Variabel ‘kesempatan’ memiliki nilai minimum 0.2000 pada Perum Perumnas Tbk pada tahun 2018, 2019 dan 2020. Nilai maksimum sebesar 0.5714 ada pada PT. Hutama Karya (Persero) di tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata ‘kesempatan’ adalah sebesar 0.335952 (SD = 0.865208). Hasil ini memberikan gambaran bahwa variabel *kesempatan* memiliki nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga kualitas dari *kesempatan* kurang baik, karena *standar error* dari *kesempatan* jauh lebih besar dari mean.

Variabel ‘Rasionalisasi’ memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata dari *rasionalisasi* sebesar 0.53 dengan SD = 0.506. Variabel *rasionalisasi* (AUDCHANGE) memiliki indikasi perubahan audit. Hasil ini memberi gambaran bahwa variabel *rasionalisasi* memiliki nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari *rasionalisasi* sangat baik, karena *standar error* dari *rasionalisasi* jauh lebih kecil dari mean.

Variabel ‘Kemampuan’ memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata dari *kemampuan* dari data yang berjumlah 40 adalah sebesar 0.45 dan standar deviasi sebesar 0.504. Variabel *kemampuan* (DCHANGE) memiliki indikasi dalam tindakan perubahan susunan direksi. Pengujian ini memberi gambaran bahwa variabel *kemampuan* memiliki nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari *kemampuan* kurang baik, karena *standar error* dari *kemampuan* jauh lebih besar dari mean.

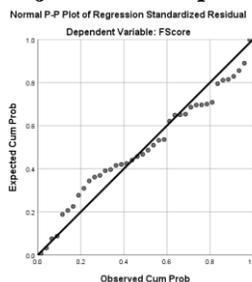
Variabel ‘Arogansi’ memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 26 dengan nilai rata-rata sebesar 6.00 dan standar deviasi sebesar 4.734. Variabel *arogansi* (CEOPIC) memiliki indikasi frekuensi gambar CEO. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *arogansi* memiliki nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, berarti kualitas dari *arogansi* sangat baik yang diidentifikasi dengan *standar error* *arogansi* yang jauh lebih kecil dari mean.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Normalitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji sebuah model regresi variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018).

Gambar 1. Uji Normaitas *probability plot*

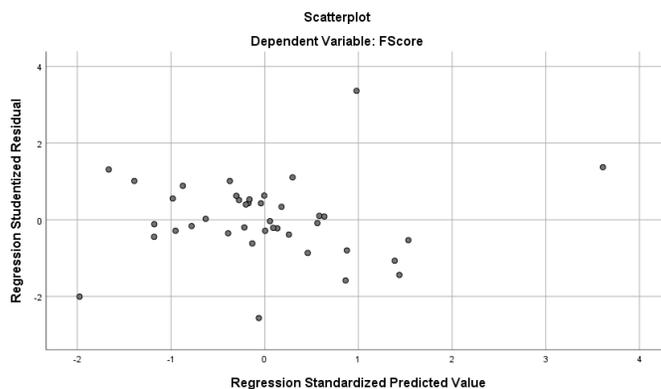


Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Dari hasil pengujian pada grafik normal p p plot terlihat titik menyebar pada sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hasil grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi menunjukkan pola berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik jika data tidak terjadi heteroskedastisitas atau memiliki variance yang sama (Ghozali, 2018).

Gambar 2. Uji heteroskedastisitas grafik scatterplot



Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat Tolerance Value dan Variance Influence Factor (VIF).

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Tekanan	0.734	1.363
Kesempatan	0.783	1.277
Rasionalisasi	0.856	1.168
Kemampuan	0.892	1.122
Arogansi	0.681	1.469

Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0.10. Ditemukan bahwa nilai tolerance pada variabel *tekanan* $0.734 > 0.10$ dengan nilai VIF sebesar $1.363 < 10$. Pada variabel *kesempatan* terdapat sebesar $0.783 > 0.10$ dengan nilai VIF $1.277 < 10$. Pada variabel *rasionalisasi* sebesar $0.856 > 0.10$ dengan nilai VIF $1.168 < 10$. Sedangkan variabel *kemampuan* sebesar $0.892 > 0.10$ dengan nilai VIF sebesar $1.122 < 10$, dan variabel *arogansi* sebesar $0.681 > 0.10$ dengan nilai VIF sebesar $1.469 < 10$. Dengan demikian secara keseluruhan tidak terjadi multikolinieritas pada kelima variabel yang diteliti.

Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui terdapat korelasi variabel dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Pengujian dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test). Jika $DU < DW < 4 - DU$ artinya data terbebas autokorelasi (Ghozali, 2018)

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson
1.947

Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.947. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai d_u dan $4-d_u$. Nilai d_u diambil dari table DW dengan jumlah sampel (n) = 40 dan jumlah variabel independen (k) = 6. Berdasarkan tabel DW diperoleh nilai batas bawah (d_l) sebesar 1.1754 dan nilai batas atas (d_u) sebesar 1.8538, sehingga didapat nilai $4-d_l = 2.8246$. Dengan demikian, nilai Durbin Watson 1.947 lebih besar dari nilai (d_u) yaitu 1.8538 dan lebih kecil dari 2.8246, dengan kata lain dapat dinyatakan dengan ketentuan $d_u < d_w \leq 4-d_l$ ($1.8538 < 1.947 \leq 2.8246$). Dari ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Sehingga model regresi layak digunakan

Analisis Regresi Linear Berganda.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda maka didapatkan persamaan regresi yang disusun sebagai berikut: $F \text{ Score} = 4.167 - 3.191 X_1 + 7.076 X_2 + 0.360 X_3 - 0.309 X_4 + 0.190 X_5 + \epsilon$

Pada persamaan regresi terdapat nilai tetap 4.167 atas kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan, bahwa ketika variabel independen: *tekanan*, *kesempatan*, *rasionalisasi*, *kemampuan* dan *arogansi* nihil, maka kecurangan laporan keuangan akan tetap ada sebesar 4.167.

Secara terpisah ditemukan bahwa koefisien variabel *tekanan* sebesar -3.191, hal ini menunjukkan, jika *tekanan* meningkat sebesar 1% maka *kecurangan* terhadap laporan keuangan diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -3.191. Pada koefisien *kesempatan* terdapat nilai 7.076, hal ini menunjukkan bahwa ketika *kesempatan* mengalami peningkatan 1%, maka prediksi *kecurangan* pada laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 7.706. Sedangkan, koefisien *rasionalisasi* ditemukan sebesar 0.360, yang artinya jika *rasionalisasi* manajemen mengalami peningkatan 1%, maka *kecurangan* pada laporan keuangan akan mengalami peningkatan juga sebesar 0.360. Sementara koefisien variabel *kemampuan* ditemukan sebesar -0.309, yang menunjukkan bahwa jika variabel *kemampuan* mengalami peningkatan 1%, maka *kecurangan* pada laporan keuangan akan menurun sebesar -0.309. Namun pada koefisien variabel *arogansi* ditemukan sebesar 0.190, yang menunjukkan bila variabel *arogansi* mengalami peningkatan 1%, maka *kecurangan* pada laporan keuangan akan diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0.190.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil regresi pada Table 5 di bawah menunjukkan bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0.312 atau 31,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 31,2% *kecurangan* pada laporan keuangan dikontribusi oleh prediktor *tekanan*, *kesempatan*, *rasionalisasi*, *kemampuan* dan *arogansi*, sedangkan 68.8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk pada penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.633 ^a	0.400	0.312

Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil uji-t, ditemukan bahwa pada variable *tekanan* (Leverage) memiliki nilai t-hitung > t-tabel, yaitu $-1.815 > 1.684$ dengan nilai signifikan $0,078 > 0,05$, dan dapat disimpulkan bahwa *tekanan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan sehingga H-1 ditolak.

Tabel 6. Uji-t

Keterangan	Beta	T	Sig.	Hasil
------------	------	---	------	-------

Tekanan	-3.191	-1.815	0.078	Ditolak
Kesempatan	7.076	2.294	0.028	Diterima
Rasionalisasi	0.360	0.713	0.481	Ditolak
Kemampuan	-0.309	-0.622	0.538	Ditolak
Arogansi	0.190	3.145	0.003	Diterima

Sumber: data diolah dengan SPSS 26 tahun 2022

Variabel *kesempatan* (BDOUT) dengan nilai t-hitung > t-tabel, yaitu $2.294 > 1.684$ (dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$), dengan kata lain, *kesempatan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan, dengan demikian H-2 diterima.

Selanjutnya pada variabel *rasionalisasi* (AUDCHANGE) dengan t-hitung > t-pada tabel sebesar $0.713 < 1.684$ (dengan nilai signifikansi $0.481 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa *rasionalisasi* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan sehingga H-3 ditolak.

Sementara pada variabel *kemampuan* (DCHANGE) dengan t-hitung > t-tabel yaitu $-0.622 < 1.684$ dengan nilai signifikansi $0.538 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *kemampuan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan sehingga H-4 ditolak.

Sedangkan pada variabel *arogansi* (CEOPIC) dengan t-hitung > t-tabel yaitu $3.145 > 1.684$ dengan nilai signifikansi $0.003 < 0,05$ maka ditemukan bahwa variabel *arogansi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan sehingga H-5 diterima.

Pengaruh *Pressure* (Tekanan) Terhadap *Kecurangan* Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) diketahui bahwa variabel *tekanan* berpengaruh tidak signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan sehingga H-1 ditolak. Penelitian ini menolak hipotesis karena terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *tekanan* terhadap *kecurangan* pada laporan keuangan. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak dapat membayar hutang- hutangnya, sehingga manajer akan mendapatkan *tekanan* untuk mencari tambahan modal lain. Ketika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar (Kasmir, 2013). Dalam hal ini manajemen perusahaan mengalami tekanan atas utang yang semakin besar, dengan risiko kredit yang juga tinggi, sehingga dimungkinkan terjadinya *kecurangan*. Ada kemungkinan dimana manajemen perusahaan akan menerbitkan saham kembali untuk memperoleh modal (Prajanto, 2012) Hal ini sesuai dengan Rahmanti dan Daljono, (2013) yang menyatakan banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan besar dan nilai leverage perusahaan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Annisya et al. (2016) yang menyatakan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *kecurangan* laporan keuangan. Tiffani dan Marfuah (2015) justru menemukan pengaruh yang positif dan signifikan antara leverage terhadap *kecurangan* laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* (Kesempatan) Terhadap *Kecurangan* Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel *kesempatan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *kecurangan* laporan keuangan sehingga H-2 diterima. Kesempatan (*opportunity*) muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal dalam mendeteksi dan mencegah timbulnya *kecurangan*. Peluang terjadi juga karena tidak mampu menilai kualitas dari kinerja dan lemahnya sanksi yang menyebabkan timbulnya *kecurangan*. Disisi lain muncul kondisi-kondisi yang kondusif untuk berbuat tindak kriminal (Karyono, 2013). Pada penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk faktor kesempatan (*opportunity*) yaitu *ineffective* monitoring diprosikan dengan dewan komisari independen (BDOUT). Kesempatan muncul karena adanya dewan direksi yang tidak melakukan pengawasan dengan efektif pada saat proses pelaporan keuangan mengakibatkan timbulnya kesempatan yang terbuka lebar bagi pihak manajemen untuk melakukan tindak *kecurangan* (PCAOB, 2017). Selain itu, komisaris independen dinilai kurang efektif dan kurang maksimal dalam pengawasannya, sehingga memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan *kecurangan* dalam laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa faktor kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Nasution et al (2019) dan Arisandi dan Verawaty (2017) bertentangan dimana *kesempatan* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rasionalisasi merupakan unsur yang paling sulit untuk diindikasikan pengukurannya, karena rasionalisasi merupakan sikap membenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, ataupun dewan komisaris (Skousen, et al, 2009). Pada penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan adanya pergantian auditor. Perusahaan yang sering mengalami pergantian auditor eksternal, cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk menghindari deteksi kecurangan oleh auditor baru (Patricia Alvionika, Wahyu Meiranto1 (2021).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) diketahui bahwa *rasionalisasi* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H-3 ditolak. Hal ini bisa terjadi karena, ketika manajemen terbiasa bekerja sama dengan auditor eksternal yang berkinerja baik, maka pergantian auditor eksternal tersebut akan mengurung niat manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan; walaupun pergantian auditor mungkin terjadi untuk mematuhi peraturan Menteri yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan Achmad dan Pamungkas (2018) serta Aulia et al. (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Competence (Kemampuan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa *kemampuan* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H4 ditolak. Hal ini dikarenakan pergantian susunan direksi umumnya dilakukan karena terdapat alasan yang jelas dan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan tersebut. Hasil riset didukung oleh Agusputri dan Sofie (2019), Aprilia (2017), Luhri et al. (2021) yang memaparkan tidak adanya pengaruh *competence* pada kecurangan laporan keuangan dikarenakan pergantian dewan direksi merupakan salah satu upaya untuk mengganti direktur yang lebih kompeten dan berpengalaman dibanding direktur sebelumnya. Pergantian direksi yang lebih kompeten akan sangat membantu perusahaan dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, ada beberapa alasan khusus untuk mengganti direksi yaitu ketika direksi yang menjabat telah pensiun ataupun meninggal dunia.

Pengaruh Arrogance (Arogansi) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) diketahui bahwa *arogansi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H-5 diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon et,al (2015), dari foto yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superiorita yang dimiliki CEO. Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan, karena CEO merasa bahwa pengendalian intenal apapun tidak akan berlaku pada dirinya yang memiliki status dan posisi yang menurutnya penting diperusahaan (Tessa & Harto, 2016). Apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian Tessa dan Harto (2016), serta Arrisandi dan Verawaty (2017) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan yang merepresentasikan tingkat *arogansi* atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kecurangan laporan keuangan akan tetap ada walaupun tanpa adanya faktor *fraud pentagon*, yaitu: *tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan* dan *arogansi*. Faktor

fraud pentagon berpengaruh signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, khususnya pada prediktor *kesempatan* dan *arogansi*, namun tidak berpengaruh signifikan pada prediktor *tekanan*, *rasionalisasi*, dan *kompetensi*. *Fraud pentagon* pada prediktor *tekanan*, *kesempatan*, *rasionalisasi*, *kemampuan* dan *arogansi* secara akumulasi berkontribusi 31,2% memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan, sedangkan sisanya tidak termasuk pada penelitian ini.

Saran.

Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada dewan komisaris dan atau komite audit independen terhadap manajemen perusahaan dalam mengurangi kemungkinan akan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, a.l:

1. Pengendalian internal atas pelaporan keuangan, sanksi dan prosedur yang memadai kepada manajemen perusahaan diterapkan dengan intensif dan memadai dalam mendeteksi peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
2. Mengurangi tingkat arogansi dan superiorita yang dimiliki CEO dengan mengurangi intensitas pertunjukan kekuasaan dan photo yang beredar pada laporan keuangan kepada karyawan dan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi, and Imang Dapit Pamungkas. "Fraudulent financial reporting based of fraud diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia." *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 4.2 (2018): 2372-2377.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). *Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon*. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Alvionika, Patricia, and Wahyu Meiranto. "ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN FRAUD DIAMOND THEORY (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)." *Diponegoro Journal of Accounting* 10.4 (2022).
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). *Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*, 23(1), 72–89. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Lampung.
- Aprilia. (2017a). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2017 Global Competitive Advantage*, (3).
- Crowe Horwarth. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting*. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 981–995.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan*
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30.
- Nasution, M. S., Suryani, E., & Lestari, T. U. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)*. *Jurnal Aksara Public*, 3, (3).
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1–20.
- Rahmanti, M. & Daljono. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui faktor Risiko Tekanan dan Peluang*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.2 No 2, Hal 1-12.
- Septriani, Y., & Desi, H. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11, (1).
- Sihombing, Kennedy Samuel, and Shiddiq Nur Rahardjo. "Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Diponegoro Journal of Accounting* 3.2 (2014): 657-668.
- Tessa, G. Chyntia, and Puji Harto. *Fraudulent financial reporting: Pengujian teori Fraud Pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2016.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. (2015). *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi Vol. 18*, 18:049
- Vassiljev, M., & Alver, L. (2016). Concept and Periodisation of Fraud Models: Theoretical Review. 5th International Conference on Accounting, Auditing, and Taxation (ICAAT 2016) CONCEPT (pp. 473–480
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014*. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Yendrawati, Reni, Huda Aulia, and Hendi Yogi Prabowo. "Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond." *Asia-Pacific Management Accounting Journal* 14.1 (2019): 43-68.